

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Suatu pendekatan mengandung kriteria pemilihan yang digunakan dalam menentukan masalah-masalah dan pertanyaan-pertanyaan serta data penelitian yang diperlukan. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini pada hakikatnya dilakukan pada kondisi situs penelitian yang masih alamiah (*natural setting*), dengan menggunakan berbagai metode untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan berinteraksi secara dekat dengan subjek penelitian tanpa adanya pembatas apapun. (Denzim & Lincoln dalam Setyosari, 2012, hlm. 39).

Karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif deskriptif fenomenologi adalah kepedulian terhadap “makna”. Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkapkan tentang pandang kehidupan dari orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkapkan kenyataan yang ada dari seseorang yang unik tersebut menggunakan alat lain terkecuali manusia sebagai instrumen. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti dan mendatangi sumbernya secara langsung. Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga pendekatan naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat natural atau alamiah, apa adanya, dan tidak dapat dimanipulasi (Cresswell, 1998; Nasution, 1992, hlm. 18).

Dengan demikian, pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang akan dideskripsikan dalam penelitian, merupakan sejumlah informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap perilaku subjek penelitian. Dengan kata lain, penelitian kualitatif pada hakikatnya menggambarkan dan menganalisa perilaku, keyakinan, pemikiran, dan persepsi subjek penelitian secara kolektif. Sehingga, dalam penelitian kualitatif interpretasi fenomena yang terjadi, dilakukan berdasarkan atas pemahaman

subjek penelitian terhadap fenomena penelitian. (Millan & Schumacher, 2001, hlm. 72).

Dengan demikian, berdasarkan deskripsi beberapa pengertian penelitian kualitatif yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan serangkaian proses penelitian yang dilakukan pada situs penelitian yang alamiah untuk memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata berdasarkan sejumlah informasi yang diperoleh dari perilaku subjek penelitian yang bisa diamati, atau segala sesuatu yang dapat memberikan informasi terhadap fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode ilmiah.

Menurut Millan. M & Schumacher (2001, hlm. 521) bahwa Pendekatan kualitatif penting dilakukan untuk menghasilkan teori, pengembangan kebijakan, pengembangan pelaksanaan pendidikan, pencerahan terhadap isu sosial, dan juga stimulus terhadap sebuah kelakuan. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa salah satu topik kajian yang relevan dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif ialah pelaksanaan pendidikan sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian, deskriptif pada hakikatnya merupakan ciri-ciri dari penelitian kualitatif. Dimana menurut Bogdan & Biklen (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 9) bahwa "*Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of pictures rather than number*". Karakteristik di atas menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan data penelitian kualitatif yang berbentuk kata-kata atau gambar dan karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian kualitatif adalah kepedulian terhadap "makna". Dalam hal ini penelitian naturalistik tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian melainkan sebaliknya mengungkapkan tentang pandang kehidupan dari orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkapkan kenyataan yang ada dari seseorang yang unik tersebut menggunakan alat lain terkecuali manusia sebagai instrumen.

Penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian yang melakukan deskriptif secara analitis dengan memberikan penafsiran-penafsiran atau interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh

dilapangan, yang dapat berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan informasi yang dicurahkan oleh informan penelitian, dan juga gerak tubuh yang memberikan makna terhadap permasalahan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif hendaknya dilakukan sendiri oleh peneliti dan mendatangi sumbernya secara langsung.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan fenomenologi tentang upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai di Kota Banjarmasin. Masyarakat yang bertempat tinggal di bantaran sungai mempunyai peran budaya tersendiri yang dapat menjadi jembatan dalam membangun masyarakat harmonisasi tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Karena terdapatnya nilai-nilai luhur yang muncul dari kehidupan masyarakat Banjarmasin khususnya yang bertempat tinggal di bantaran sungai Martapura. Salah satunya pasar terapung yang identik dengan sungai ini menunjukkan bahwa masyarakatnya hidup dan bergantung pada keberadaan sungai. Adapun nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan didalam masyarakat bantaran sungai terutama pedadang, pembeli dan pengunjung adalah tumbuhnya rasa saling menghormati, menghargai, yang didasari atas rasa kekeluargaan yang tinggi serta menggunakan alat transportasi perahu tradisional berupa perahu Banjar yang sering disebut “*jukung*”, dan harga jual barang di pasar terapung yang relatif murah yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat, serta kentalnya masyarakat religius Banjarmasin dengan mayoritas beragama Islam.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Bungin (2012, hlm. 157) yang menyatakan bahwa “dalam penelitian kualitatif, tidak sekedar mendeskripsikan sebuah fenomena, sehingga fenomena itu “tak berangka”, namun yang penting adalah menjelaskan makna, mendeskripsikan makna dari fenomena yang muncul, bahkan menjelaskan “metamaknawi” yaitu makna dibalik makna”. Sehingga, pada penelitian kualitatif fenomenologi yang menjadi kajian penelitian perlu dideskripsikan dan dilakukan penafsiran agar dapat mengungkapnya secara komprehensif dan mendalam.

Dengan demikian, fenomena penelitian di atas merupakan kajian tentang bagaimana pelaksanaan peran membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai di Kota Banjarmasin, dimana tempat tinggal masyarakat langsung berhubungan dengan bantaran dan tepian sungai. Sehingga, pendekatan kualitatif

sangat relevan digunakan untuk memahami, menafsirkan dan mendeskripsikan fenomenologi dalam upaya membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai yang langsung dilaksanakan dilapangan berdasarkan pada sejumlah informasi yang diperoleh dari masyarakat, pemerintah daerah dan tokoh masyarakat serta informan pendukung dalam subjek penelitian ini. Pada dasarnya, selain itu peneliti juga ingin mengungkapkan *persons*, pengetahuan, gagasan dan pemikirannya, sebab penelitian kualitatif pada hakekatnya juga merupakan pengamatan kepada orang-orang tertentu dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa mereka serta menafsirkannya sesuai dengan dunianya (Nasution, 1992, hlm. 5; Bogdan & Biklen, 1992, hlm. 49; dan Lincoln & Guba, 1998, hlm. 3).

3.1.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode fenomenologi yang merupakan upaya pemberangkatan dari metode ilmiah yang berasumsi bahwa eksistensi suatu realitas tidak orang ketahui dalam pengalaman biasa. Fenomenologi membuat pengalaman yang dihayati secara aktual sebagai data dasar suatu realitas.

Menurut What dan Berg (1995, hlm. 417), *Phenomenologist, . . . , are not at all in the bussiness of trying to to explain why people do what they do. Rather, they interested in explain- ing how people do what they do; according to costructs they manage to organize their daily lives, especially their communications between each other.* Jadi, peneliti dalam studi fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya menggeledah tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya.

Fenomenologi juga mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrensik dari gejala sebagaimana gejala itu menyingkapkan dirinya pada kesadaran (Bagus, 2002, hlm. 236). Metode yang digunakan adalah deskriptif, dan bertujuan mengungkap intensionalitas, kesadaran, dan “dunia-kehidupan” (Kuper dan Kuper, ed., 1996, hlm. 749). Sebagai metode, fenomenologi merupakan persiapan bagi setiap penyelidikan di bidang filsafat dan bidang ilmu pengetahuan positif. Satu-satunya alat untuk itu adalah bahasa.

Di lain pihak, menurut Brouwer (1984, hlm. 3), fenomenologi itu merupakan suatu cara berpikir khas yang berbeda dengan seorang ahli suatu ilmu. Jika ilmuwan positivis meyakinkan orang dengan menunjukkan bukti, maka fenomenolog menunjukkan orang lain mengalami seperti fenomenolog mengalaminya. Atas dasar ini, maka fenomenologi dapat dikatakan sebagai lukisan gejala dengan menggunakan bahasa. Seorang positivis, terbiasakan hanya melihat objek-objek yang tampak, dapat dilihat, didengar, dibayangkan, atau dipikirkan. Tetapi, seorang fenomenolog harus belajar tidak lagi melihat benda-benda, melainkan fenomena.

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna (Creswell, 1998, hlm. 40). Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui “petanyaan pancingan”, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

Dalam memahami fenomena, fenomenologi memiliki metode atau langkah. *Pertama*, melihat fenomena sebagai esensi, sebagai fenomena murni. Fenomenolog melakukan reduksi. Yakni semacam abstraksi, melihat sesuatu dan menutup mata untuk hal lain. Reduksi yang pertama adalah menghadap sesuatu fenomena sebagai hal yang menampakkan diri dan tidak melihat hal itu sebagai hal yang ada. Reduksi yang kedua adalah kita melihatnya sebagai sesuatu yang umum. Kita melihat esensi. Kita tidak melihat orang sedang mengajar di kelas, misalnya, tetapi memandangnya sebagai dunia pendidikan. Reduksi ketiga adalah kita menutup mata untuk hal yang berhubungan dengan kebudayaan. Reduksi terakhir, reduksi transendental, adalah bahwa fenomena dilihat dari segi supra individual sebagai objek untuk suatu subjek umum.

3.2 Tempat dan Partisipan Penelitian

Greetz dalam Walsham (2011, hlm. 182) mengatakan “*What we call our data are really our own constructions of other people’s constructions of what they and their compatriots are up to*”. Dalam penelitian interpretatif yang disebut data itu sebenarnya adalah apa yang dikonstruksi oleh peneliti berkenaan dengan konstruksi orang lain terhadap apa yang dilakukannya dalam interaksinya bersama orang lain. Terdapat dua jenis data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang diwawancarai dan diamati, yaitu Masyarakat, Pemerintah Daerah dan Tokoh Masyarakat serta informan pendukung dalam subjek penelitian ini.

Adapun sumber data utama ini dicatat dalam catatan lapangan dan direkam melalui video, audio tapes, dan fotografi. Sumber data sekunder berupa segala informasi tertulis berkenaan dengan data-data perencanaan. Peran dan upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai; baik berupa dokumen formal, dokumen pribadi, atau catatan pihak-pihak terkait dalam penelitian ini di Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

3.2.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Banjarmasin. Masyarakat yang dijadikan sebagai informan penelitian adalah masyarakat Kota Banjarmasin khususnya di Jalan Kapten Tendean No. 07, RT. 16/RW. 02, Gadang, Banjarmasin Tengah, Gadang, Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123. Adapun objek penelitian ini salah satunya adalah pasar terapung. Terdapat tiga wilayah pasar terapung yang ada di Banjarmasin yaitu: Wilayah Sungai Kuin, Lokbaintan, dan Piere Tendean di Kota Banjarmasin adalah beberapa wilayah yang sampai saat ini masih dapat dijumpai aktivitas pasar terapung. Adapun alasan lokasi peneliti melakukan penelitian di lokasi pasar terapung Piere Tendean dan masyarakat sekitar bantaran sungai dikarenakan:

1. Lokasi ini di jadikan sebagai tempat wisata dan wahana rekreasi bagi seluruh masyarakat sehingga sering terjadinya interaksi dan komunikasi antar masyarakat yang dapat melahirkan *Social Culture* yang bisa dilihat dari perilaku masyarakat Banjarmasin yang masih menjunjung tinggi nilai-

- nilai yang luhur seperti kekeluargaan, gotong royong, perilaku jiwa kesatria, menjalankan musyawarah untuk mufakat dalam berbagai kesempatan dan menjalankan hidup dengan prinsip prasaja atau hidup sederhana, maka upaya membangun harmonisasi di dalam masyarakat melalui budaya sungai dapat terlihat di lokasi ini.
2. Tempat ini merupakan Pusat Kota bagi masyarakat Banjarmasin sehingga mudahnya akses ke daerah ini yang membuat masyarakat setempat dan masyarakat pada umumnya termasuk para generasi muda masih menyukai tempat ini sebagai tempat wisata dan rekreasi.
 3. Alasan lain ialah karena adanya pengaruh budaya asing yang sudah mulai muncul di Kota Banjarmasin sehingga dapat terkikisnya pelestarian budaya daerah, seperti halnya makanan-makanan asing yang mulai terdapat di pasar terapung ini, sehingga dengan adanya pasar terapung dan makanan-makanan khas daerah yang masih dapat di jumpai di pasar terapung ini maka dapat melestarikan budaya daerah yang merupakan kekayaan bagi bangsa Indonesia.
 4. Peneliti melakukan penelitian di bantaran sungai Martapura ini untuk mengetahui salah satu kearifan lokal yang ada di Banjarmasin yaitu pasar terapung ini, karena eksistensi pasar terapung kini mulai tergeser dengan hadirnya budaya asing dan agen-agen baru.

Pasar terapung di Kota Banjarmasin merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki kemiripan dengan pasar terapung di Thailand. Terdapat nilai-nilai luhur yang muncul dari aktivitas di pasar terapung sehingga dapat diinternalisasikan dalam upaya membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai. Pasar terapung yang identik dengan sungai ini menunjukkan bahwa masyarakatnya hidup dan bergantung pada keberadaan sungai. Tidak salah jika kota Banjarmasin dijuluki sebagai “kota seribu sungai” karena sungai sebagai sarana penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Adapun mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di daerah tepian dan bantaran Sungai Martapura, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan Indonesia.

3.2.2 Partisipan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, subjek penelitian merupakan responden atau informan yang memahami informasi objek penelitian baik sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian, sehingga dapat memberikan berbagai informasi untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa informan atau responden yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian kualitatif harus memahami objek penelitian secara baik sehingga dapat memberikan informasi yang berkualitas tentang objek penelitian tersebut (Bungin, 2012, hlm. 195). Selain itu, untuk memperoleh sejumlah informasi yang komprehensif untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian kualitatif, langkah lebih baiknya jika peneliti memandang subjek penelitian sebagai komponen yang dapat memberikan informasi, baik itu berupa benda dan hal yang pada dasarnya dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian, agar diperoleh sejumlah informasi yang komprehensif, berkualitas, dan relevan dengan masalah penelitian, sehingga membantu peneliti memberikan pemahaman dan penafsiran secara tepat dan akurat terhadap fenomena penelitian yang alamiah (Sugiyono, 2012, hlm. 49).

Objektivitas dalam fenomenologi berarti membiarkan fakta berbicara untuk dirinya sendiri. Hal ini bisa dilakukan melalui *epoche* dan *eiditik*. *Epoche* adalah proses di mana si peneliti menangguk atau menunda penilaian terhadap fakta/fenomena yang diamatinya walaupun ia telah memiliki prakonsepsi atau penilaian tertentu sebelumnya terhadap fenomena itu. Biarkanlah fenomena itu berbicara apa adanya, tanpa intervensi penilaian baik-buruk, positif-negatif, bermoral-tidakbermoral, dsb. dari si peneliti. *Eiditik* adalah memahami fenomena melalui pemahaman atas ungkapan-ungkapan atau ekspresi-ekspresi yang digunakan subjek. Dalam hal ini, peneliti melakukan empati, mencoba memasuki wilayah pengalaman pemikiran subjek melalui proses imajinatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan sebagai subjek penelitian tidak hanya berupa orang, tetapi juga dalam bentuk benda dan hal yang dapat memberikan informasi kepada peneliti berkaitan dengan kajian penelitian yang dilakukan, atau dengan kata lain subjek penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi kepada

peneliti atau dijadikan sebagai sumber informasi sesuai dengan kajian penelitian yang dilakukan.

Dalam sebuah penelitian, peran dan fungsi dari subjek penelitian sangat penting, mengingat informasi-informasi yang diperoleh dari subjek penelitian memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian. Sehingga, perlu dilakukan pemilihan subjek penelitian secara tepat, agar diperoleh sejumlah informasi yang berkualitas yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dikaji dalam penelitian secara tuntas.

Subjek penelitian atau disebut juga sebagai informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki kompetensi dan juga kualifikasi yang relevan dengan permasalahan yang diangkat didalam penelitian. Penetapan subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau disebut juga sampel bertujuan. Sebagaimana Menurut Sugiyono (2012, hlm. 53-54) *sampling bertujuan (purposive sampling)* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain penetapan subjek dalam penelitian berdasarkan pertimbangan-pertimbangan peneliti yang dilakukan secara cermat sehingga subjek penelitian yang dipilih relevan dengan desain penelitian, (Nasution, 2009, hlm. 74). Selanjutnya penemuan informasi dianggap telah memadai apabila telah sampai pada titik jenuh seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1992, hlm. 32-33).

Dengan demikian, subjek yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam kehidupan budaya sosial (*Social Culture*) masyarakat dalam membangun harmonisasi melalui budaya sungai ini, yaitu masyarakat yang tinggal di tepian dan bantaran sungai khususnya sungai Martapura Kota Banjarmasin. Selain itu, pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat serta pihak terkait sebagai informan pendukung dalam membahas masalah upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai ini juga akan menjadi sumber informasi dalam penelitian ini, mengingat penelitian ini tidak hanya mencakup satu bidang *Social Culture* dan *Civic Responsibility* saja, tetapi juga mencakup Pendidikan Kewarganegaraan dan bidang-bidang lainnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Marini, 2019

UPAYA MEMBANGUN HARMONISASI MASYARAKAT MELALUI BUDAYA SUNGAI DI KOTA BANJARMASIN (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA, KOTA BANJARMASIN KALIMANTAN SELATAN)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengumpulan data merupakan cara yang sangat strategis untuk memperoleh data yang valid dan relevan dalam penelitian, karena pada dasarnya tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2012, hlm. 57). Artinya peneliti dapat menggunakan seluruh alat indera yang dimiliki untuk memahami fenomena sesuai dengan fokus penelitian (Cresswell, 1998; hlm. 28). Dalam rangka untuk memperoleh sejumlah informasi dan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang penulis ajukan dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan seluruh data sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data utama dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh, maka wawancara itu harus direkam. Kelengkapan data dapat diperdalam dengan menggunakan teknik lain, seperti observasi partisipan, penelusuran dokumen, dan lain-lain. Sesuai dengan peranan peneliti sebagai instrumen utama, maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

3.3.1 Teknik Observasi

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena penelitian yang berdasarkan pada hasil pengamatan dilapangan (Idrus dalam Sulkipani, 2014, hlm. 82). Sementara itu, pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Bungin (2012, hlm. 118) yang menyatakan bahwa observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utama selain pancaindra lainnya seperti: telinga, penciuman, mulut, dan kulit.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada dasarnya teknik observasi dalam penelitian merupakan serangkaian kegiatan pencatatan terhadap fenomena dilapangan melalui proses pengamatan dengan menggunakan alat-alat pancaindra terhadap semua fenomena didalam situs penelitian yang teridentifikasi memiliki makna sesuai dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan langsung oleh peneliti secara partisipatif terhadap situs penelitian yang natural, tanpa ada perantara yang

dapat mengakibatkan informasi yang diperoleh tidak lagi alamiah sesuai dengan kondisi dilapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian *expert*, sehingga peneliti dituntut memiliki keahlian yang tinggi terhadap fenomena yang menjadi kajian penelitiannya. Keahlian yang dimiliki oleh peneliti mendudukan peneliti sebagai bagian yang integral dari situasi yang menjadi kajiannya, sehingga keterlibatannya secara partisipatif tidak akan mempengaruhi situasi yang natural sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif. (Nasution, 2009, hlm. 79).

Berkenaan dengan konsep tersebut, Millan & Schumacher (2001, hlm. 522) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif menyelidiki perspektif partisipan dengan strategi interaktif, (observasi partisipan, observasi langsung, wawancara mendalam, artefak, dan teknik tambahan). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendapat diatas mempertegas bahwa observasi langsung secara partisipatif merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat relevan dilakukan dalam pendekatan penelitian kualitatif.

Pendapat senada dikemukakan oleh Catherine & Gretchen B. Rossman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 62) yang menyatakan bahwa “*The fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direc observation, in-depth interviewing, document review*”. Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa salah satu komponen yang sangat fundamental dalam penelitian kualitatif ialah partisipasi langsung peneliti dalam proses penelitian.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik wawancara memungkinkan peneliti sebagai pihak yang akan mewawancarai dapat melakukan interaksi yang komunikatif dengan pihak-pihak yang telah ditetapkan sebagai pihak yang akan diwawancarai, sehingga terjadi percakapan secara mendalam untuk membahas permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian.

Menurut Esteborg (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 72) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya

jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam sesuai dengan topik penelitian. Sehingga, dapat pahami bahwa wawancara merupakan teknik yang sangat tepat digunakan untuk menggali makna dari topik atau tema yang menjadi kajian penelitian.

Dengan demikian, wawancara memiliki manfaat yang sangat besar didalam sebuah penelitian. Menurut Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012, hlm 72) dengan melakukan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, sehingga dapat memecahkan rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti.

Dari penjelasan diatas dapat pahami bahwa teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan komunikasi atau tanya jawab secara mendalam antara peneliti sebagai pewawancara dan pihak yang diwawancara untuk memperoleh informasi secara alami dan mendalam mengenai permasalahan dalam penelitian. Dengan melakukan wawancara secara mendalam, informan akan lebih mudah mencurahkan semua informasi secara komprehensif terhadap situasi dan fenomena yang menjadi kajian dalam penelitian.

3.3.3 Studi Literatur

Teknik studi literature ini di maksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literature-literatur yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah guna mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dan berhubungan dengan sejumlah literature berupa buku, jurnal, surat kabar, dan sumber-sumber kepustakaan lainnya.

Pengkajian literature untuk kepentingan penelitian ini adalah berupa literature teknis dan literature non-teknis (Straus dan Corbin, 2009, hlm. 39). Literature teknis, seperti laporan tentang kajian penelitian dari karya tulis professional atau disiplinier dalam bentuk makalah teoritik dan filosofis. Sedangkan literature non-teknis seperti: biografi, buku harian, dokumen,

naskah, catatan, katalog, dan materi lainnya yang dapat di gunakan sebagai data utama atau sebagai pendukung wawancara. Faisal (2008, hlm. 30) mengemukakan bahwa hasil studi literature bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah tadi penting diteliti.

3.3.4 Studi Dokumentasi

Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan informasi yang berbentuk data dalam sebuah dokumen yang akan dihimpun oleh peneliti untuk menunjang penelitian yang dilakukan. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 82) dokumen merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini juga berupa teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data yang tertulis yang berupa dokumen masyarakat dalam membangun harmonisasi dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat bantaran sungai. Dengan demikian, informasi-informasi yang diperoleh dari dokumentasi tersebut dapat memperkuat informasi atau pelengkap sejumlah informasi yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara. (Sugiyono, 2012, hlm. 75).

Dengan demikian, dalam rangka untuk menghasilkan sejumlah informasi yang akurat dan terpercaya, diperlukan studi dokumentasi sebagai penunjang sekaligus memperkuat informasi-informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Pedoman tentang informasi yang dibutuhkan, menjadi instrument dalam melakukan studi dokumentasi agar data yang diperoleh memiliki relevansi dengan informasi-informasi yang dibutuhkan.

3.4 Analisis Data dan Pengolahan Data

3.4.1 Teknik Analisis Data

Proses penelitian ini analisis data terdapat prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis sebagai hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen (Creswell, 1998, hlm. 54-55, 147-150; Moustakas, 1994, hlm. 235-237) sebagai berikut:

- (1) Menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti: Peneliti berusaha memahami perspektif filosofis di balik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
- (2) Menyusun daftar pertanyaan: Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.
- (3) Pengumpulan data: Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami *fenomena* yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan sekitar 5 – 25 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku. Bisa saja subjek penelitiannya hanya 1 orang. Teknik pengumpulan data lain yang dapat digunakan: observasi (langsung dan partisipan), penelusuran dokumen.
- (4) Analisis data: Peneliti melakukan analisis data fenomenologis, sebagai berikut:
 - (a) *Tahap awal*: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Seluruh rekaman hasil wawancara mendalam dengan subjek penelitian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulisan.
 - (b) *Tahap Horizontalization*: dari hasil transkripsi, peneliti menginventarisasi pernyataan- pernyataan penting yang relevan dengan topik. Pada tahap ini, peneliti harus bersabar untuk menunda penilaian (*bracketing/ epoche*); artinya, unsur subjektivitasnya jangan mencampuri upaya merinci *point-point* penting, sebagai data penelitian, yang diperoleh dari hasil wawancara tadi.
 - (c) *Tahap Cluster of Meaning*: Selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan- pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit- unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang. Pada tahap ini, dilakukan:
 - (a) *Textural description* (deskripsi tekstural): Peneliti menuliskan *apa* yang dialami, yakni deskripsi tentang apa yang dialami individu;
 - (b) *Structural description* (deskripsi struktural): Penulis menuliskan *bagaimana* fenomena itu dialami oleh para individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti

sendiri, berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

- (5) *Tahap deskripsi esensi*: peneliti mengonstruksi (membangun) deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.
- (6) Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu fenomena. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki “struktur” yang penting.

Miles dan Huberman (2007, hlm. 35) yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: *Reduksi data*, *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan/ verifikasi*. Kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul atau suatu proses siklus interaktif yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Berikut adalah bagan dari teknik analisi data tersebut:

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawan yang tinggi. Oleh karenanya, reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Daya yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, memerlukan pencatatan secara teliti dan rinci. Untuk itu data dirangkum dan dipilih hanya hal-hal yang pokok dan penting. Usman & Akbar (2009, hlm. 85-87) menyatakan bahwa:

Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuat data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.

Pada intinya tahap reduksi adalah dimana data informasi dari lapangan kemudian disusun secara sistematis. Setelah itu dilakukan pemilihan tentang

relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian, atau sesuai tidaknya dengan pokok permasalahan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang sudah direduksi tidak akan memberikan makna apa-apa atau tidak memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh karena itu diperlukan *Display data*. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data-data dalam bentuk dekripsi berdasarkan aspek-aspek yang diteliti sesuai rumusan penelitian. Menurut Usman & Akbar (2009, hlm. 87) “*Display data* atau penyajian data ialah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”. Masih dalam pendapat Usman & Akbar (2009, hlm. 87) mempertegas bahwa “penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang terpadu dan mudah dipahami”.

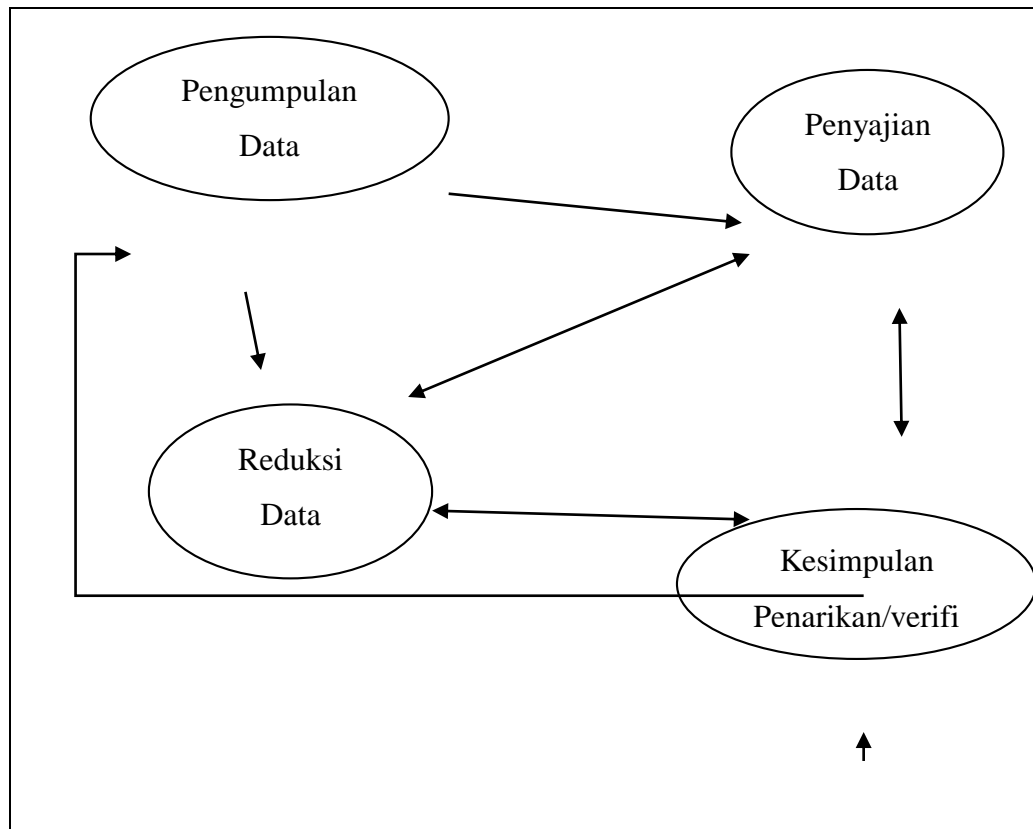
3) Pengambilan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion/ Verification*)

Kesimpulan diambil secara bertahap, diawali dengan pengambilan kesimpulan sementara. Namun dengan bertambahnya data kemudian dilakukan verifikasi data yaitu dengan mempelajari kembali data-data yang ada (direduksi maupun disajikan). Untuk penguatan keputusan yang dibuat, peneliti juga meminta pertimbangan dengan pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Setelah itu dilakukan, peneliti mengambil keputusan akhir. Hal tersebut dilandasi oleh pendapat Usman & Akbar (2009, hlm. 87) bahwa “penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan di akhir penelitian kualitatif”.

Menurut Usman dan Akbar penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Usman & Akbar (2009, hlm. 87) menegaskan bahwa “makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya”. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan etik, yaitu dari kacamata *Key Informan*, dan bukan penafsiran menurut pandangan peneliti (pandangan etik)”. Dari ketiga tahap analisis data

diatas, ketiganya saling berkaitan dan merupakan rangkaian yang tidak berdiri sendiri. Hal ini dapat digambarkan seperti dibawah ini:

Tabel: 3.1
Komponen-komponen Analisis Data



Komponen-komponen Analisis Data (Miles dan Huberman, 2007 hlm. 20)

3.4.2 Tahapan-tahapan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai pada masyarakat tepian dan bantaran sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini menapaki tiga tahap.

- 1) Tahap pertama, yaitu tahap penelitian untuk memahami struktur fenomenologis dengan cara mengumpulkan data-data teramati dan terungkap, kemudian mendeskripsikannya secara apa adanya.

- 2) Tahap kedua, yaitu tahap penelitian untuk memahami realities di balik fenomena interaksi dengan cara menganalisis secara interpretatif.
- 3) Tahap ketiga, yaitu tahap penelitian untuk memahami hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lainnya setelah mendapatkan sentuhan panafsiran oleh peneliti sendiri, untuk membangun konsep teoritis.

Menurut Alwasilah (2009, hlm. 137) juga menyebutkan, tiga tahapan pertama cocok untuk penelitian kualitatif, yaitu:

- 1) Deskripsi mempertanyakan apa yang sebenarnya terjadi ihwal tingkah laku atau kejadian sebagaimana terobservasi.
- 2) Interpretasi mempertanyakan makna (*Meaning*) tingkah laku atau kejadian tersebut bagi manusia pelakunya, pendapatnya, perasaannya, dan maksudnya.
- 3) Teorisasi mempertanyakan aspek mengapa dari semua tingkah laku dan kejadian itu dan bagaimana semua itu harus dijelaskan.

3.4.3 Keabsahan Temuan Penelitian

Dasar dalam menentukan keabsahan adalah jawaban atas pertanyaan, bagaimana peneliti dapat meyakinkan sumber informan bahwa temuan peneliti memiliki nilai dan kegunaan, argumentasi apa yang dikemukakan oleh peneliti, kriteria digunakan dalam penelitian, pertanyaan apa yang akan dijawab melalui penelitian tersebut, Secara umum, untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985, hlm. 209) menyebutkan bahwa “peneliti menggunakan kriteria seperti: *Truth value, applicability, consistency*, dan *neutrality* yang sering juga disebutkan dengan istilah-istilah *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*”. Keempat kriteria ini merupakan atribut-atribut yang membedakan penelitian kualitatif berturut-turut dengan validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan objektivitas dalam tradisi atau paradigma penelitian positivistik (Sudjana & Ibrahim, 1989; Nasution, 2003, hlm. 89).

Selain itu, peneliti juga melakukan triangulasi dengan melakukan *Cross-Check*. Triangulasi merupakan pengecekan kebenaran data yang dikumpulkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lain. Selain

itu, triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan kebenaran informasi atau data penelitian dari berbagai sumber dan/atau teknik pengumpulan data. Misalnya, informasi atau data yang diperoleh melalui teknik wawancara dicek kebenarannya melalui teknik observasi. Berikut ini dijelaskan lebih jauh tentang pengujian keabsahan temuan penelitian:

1) *Credibility*

Kredibilitas (derajat kepercayaan-validitas internal) adalah suatu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan. Dalam kualitatif tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan kecocokan antara konsep peneliti dengan konsep yang ada pada responden atau narasumber. Kredibilitas dalam penelitian kualitatif identik dengan validitas internal dalam tradisi penelitian positivistik. Untuk meningkatkan derajat kepercayaan dalam penelitian ini dapat dicapai dengan cara-cara: (1) peneliti cukup lama dilapangan; (2) triangulasi; (3) *Peer Debriefing* (pembicaraan dengan kolega, termasuk pembicaraan dengan rekan-rekan kuliah yang tidak memiliki kepentingan langsung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti), dan (4) melakukan *Member Check*.

2) *Transferability*

Derajat *Transferability* atau keteralihan ini identik dengan validitas eksternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. *Transferability* yang tinggi dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan menyajikan deskripsi yang relative banyak, karena metode ini dapat menetapkan validitas eksternal dalam arti yang tepat. Suatu temuan naturalistic juga berpeluang untuk diterapkan pada konteks lain apabila ada kesamaan karakteristik antara *Setting* penelitian dengan *Setting* penerapan. Lincoln dan Guba (1995, hlm. 316) menerangkan:

The naturalist cannot sepecify the external validity of an inquiry, he or she can provide only the thick description necessary to enable some one interested in making a transfer to reach conclusion about whether transfer can be contemplated as a possibility.

Dalam konteks transferabilitas, permasalahan dalam kemampuan terapan adalah permasalahan bersama antara peneliti dengan pemakai. Tugas peneliti adalah mendeskripsikan *Setting* penelitian secara utuh, menyeluruh, lengkap, mendalam dan rinci. Sedangkan tugas pemakai adalah menerapkannya jika terdapat kesesuaian antara *Setting* penelitian dengan *Setting* penerapan.

Dalam hal ini, peneliti mencoba mendeskripsikan informasi atau data penelitian secara luas dan mendalam tentang peran dan upaya membangun masyarakat harmonisasi melalui budaya sungai pada masyarakat tepian dan bantaran Sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

3) *Dependability*

Dependability atau derajat keterandalan temuan penelitian ini dapat diuji melalui pebgujian proses dan produk (Lincoln dan Guba, 1998, hlm. 515). Pengujian produk adalah pengujian data, temuan-temuan, interpretasi-interprestasi, rekomendasi-rekomendasi dan pembuktian kebenarannya bahwa hal itu didukung oleh data yang diperoleh langsung dari lapangan. Keterandalan dalam penelitian ini identik dengan validitas unternal dalam tradisi penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini melakukan uji *dependability* dengan cara menggunakan catatan-catatan tentang seluruh proses dan hasil penelitian.

4) *Confirmability*

Confirmability atau derajat penegasan objektivitas adalah “teknik utama untuk menentukan penegasan atau konfirmabilitas melalui audit trial, baik proses maupun produk (Lincoln dan Guba, 1998, hlm. 515). Teknik yang lain yaitu triangulasi dan membuat jurnal reperatif sendiri. Dengan audit trial, peneliti dapat mendeteksi catatan-catatan dilapangan sehingga dapat ditelusuri kembali, peneliti juga dapat melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing agar diperoleh penliti dilapangan. Salain itu, menurut Sugiyono (2008, hlm. 83) triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi dipandang penting dilakukan oleh peneliti kualitatif karena triangulasi dakan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

3.4.4 Tahap Perencanaan atau Persiapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui tahapan persiapan yang meliputi:

1) Survei Pendahuluan dan Studi Literatur

Sebelum menyusun rancangan penelitian, terlebih dahulu dilakukan studi literatur dan survey pendahuluan. Melalui studi literatur dalam dokumentasi

tentang upaya membangun harmonisasi masyarakat melalui budaya sungai pada masyarakat tepian dan bantaran sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan dan mengingat penelitian ini tidak hanya mencakup satu bidang *Social Culture* dan *Civic Responibility* saja, tetapi juga mencakup Pendidikan Kewarganegaraan dan bidang-bidang lainnya. Berdasarkan hasil *Survey* pendahuluan, diperoleh gambaran bahwa masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang tinggal di bantaran dan tepian sungai yang relevan dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian.

2) Menyusun Rancangan Penelitian

Berdasarkan hasil *Survey* pendahuluan, selanjutnya disusun rancangan penelitian untuk diajukan kepada tim penilai dalam forum seminar pra-desain. Pada prinsipnya rumusan permasalahan yang diajukan disetujui.

3) Mengurus Perijinan

Prosedur yang ditempuh dalam hal memperoleh ijin penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan ijin penelitian kepada Direktur Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia sebagai lembaga yang menaungi si peneliti.
- b. Setelah perijinan didapatkan, kemudian peneliti melakukan pengajuan surat permohonan ijin penelitian kepada Dinas Pendidikan di Provinsi Kalimantan Selatan untuk mendapatkan izin melakukan penelitian di masyarakat bantaran sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.
- c. Setelah mendapatkan izin, peneliti melakukan pengajuan permohonan ijin penelitian kepada Dinas Pemerintah Daerah Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan untuk dapat melakukan penelitian di masyarakat bantaran sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Tengah tersebut.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yakni tahap orientasi, tahap eksplorasi, dan tahap *Member-Check*.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi pada penelitian ini dilakukan sejak memasuki lapangan penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik-karakteristik

yang akan dikaji sehubungan dengan fokus masalah. Peneliti melakukan pendekatan dengan masyarakat, pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan pihak terkait dengan masyarakat bantaran sungai Martapura Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan untuk dapat menjawab pertanyaan peneliti melalui wawancara. Observasi lapangan, dan studi dokumentasi.

3. Tahap *Member-Check*

Dalam tahap *Member-Check* dilakukan pemantapan informasi atau data penelitian yang telah terkumpul selama tahap eksplorasi atau studi lapangan, dengan demikian hasil penelitiannya dapat diharapkan memiliki tingkat kredibilitas, transferabilitas, depandabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi. Tujuan *Member-Check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2008, hlm. 129).

Dalam kaitan dengan hal tersebut diatas, data yang diperoleh melalui penggunaan teknik wawancara dibuat dalam bentuk transkrip. Demikian juga halnya dengan data yang diperoleh melalui penggunaan teknik studi dokumentasi, dan data yang diperoleh melalui teknik observasi dibuat dalam bentuk catatan-catatan lapangan, kemudian peneliti menunjukkannya kepada responden. Peneliti meminta mereka membaca dan memeriksa kesesuaian informasinya dengan apa yang telah dilakukan. Apabila ditemukan ada informasi yang tidak sesuai, maka peneliti harus segera berupaya memodifikasinya, apakah dengan cara menambah, mengurangi, atau bahkan menghilangkannya.

Pelaksanaan *Member-Check* ini dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan sifatnya sikuler serta berkesinambungan. Artinya, setelah data diperoleh, langsung dibuat dalam bentuk transkrip, kemudian dikonfirmasi kepada modifikasi, perbaikan atau penyempurnaan sampai pada tingkat kebenarannya yang dapat dipercaya.

3.5 Agenda dan Jadwal Penelitian

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	TAHUN 2018/ 2019											
		Januari 2019				Maret - April 2019				Mei - Juni 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan a. Perizinan b. Pembuatan dan validasi Instrument	X											
2	Pelaksanaan penelitian				X	X							
3	Pengelolaan data						X	X					
3	Pengelolaan jurnal							X	X				
4	Penyusunan tesis							X	x	Xx			
5	Sidang tahap I									Xx	Xx		
6	Sidang tahap II											xX	Xx
7	Wisuda	OKTOBER											